

## Implementasi Green Finance dalam Perbankan Syariah: Perspektif Ekonomi Islam

<sup>1</sup>Dedi Sugari <sup>2</sup>Hilalludin Hilalludin

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: [sugarydedi70@gmail.com](mailto:sugarydedi70@gmail.com) [hiاللudin34@gmail.com](mailto:hiاللudin34@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi green finance dalam perbankan syariah dari perspektif ekonomi Islam dengan latar belakang meningkatnya kesadaran global terhadap pembangunan berkelanjutan dan tuntutan agar sektor keuangan berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kebijakan, instrumen, dampak, tantangan, dan prospek green finance di lembaga keuangan syariah. Data diperoleh melalui studi dokumentasi berupa regulasi, laporan tahunan, dan publikasi ilmiah, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan berulang dengan menjaga validitas melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah telah menerapkan kebijakan ramah lingkungan melalui digitalisasi layanan, efisiensi energi, serta program tanggung jawab sosial; sementara instrumen seperti green sukuk, zakat produktif, wakaf lingkungan, dan qard hasan berkontribusi dalam mendukung agenda keberlanjutan. Dampak implementasi green finance terlihat pada meningkatnya reputasi dan loyalitas nasabah, sekaligus membuka peluang akses pendanaan global. Meski demikian, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan regulasi, rendahnya literasi masyarakat, tingginya biaya awal, serta terbatasnya proyek hijau yang layak dibiayai. Secara keseluruhan, green finance dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya dipandang sebagai strategi bisnis modern, tetapi juga manifestasi maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan kemaslahatan, sehingga memberi prospek besar bagi perbankan syariah sebagai pionir keuangan berkelanjutan di tingkat nasional maupun global.

**Kata Kunci:** Green Finance, Perbankan Syariah, Ekonomi Islam, Keuangan Berkelanjutan.

### Abstract

*This study examines the implementation of green finance in Islamic banking from the perspective of Islamic economics, based on the growing global awareness of sustainable development and the demand for the financial sector to play an active role in environmental preservation. Using a descriptive qualitative approach, the research explores policies, instruments, impacts, challenges, and prospects of green finance in Islamic financial institutions. Data were obtained through document studies, including regulations, annual reports, and relevant scholarly publications, and analyzed interactively through reduction, presentation, and iterative conclusion drawing, while ensuring validity through source triangulation. The findings indicate that Islamic banks have adopted environmentally friendly policies through service digitalization, energy efficiency, and social responsibility programs. Financial instruments such as green sukuk, productive zakat, environmental waqf, and qard hasan are also found to support sustainability agendas. The implementation of green finance has improved the reputation and customer loyalty of Islamic banks, while also opening opportunities for global funding access. However, several challenges remain, including limited technical regulations, low public literacy, high initial costs, and a lack of bankable green projects. Overall, green finance in the context of Islamic economics is not only considered a modern business strategy but also a manifestation of maqāṣid al-sharī'ah, emphasizing justice, sustainability, and social welfare, thereby offering significant prospects for Islamic banking as a pioneer of sustainable finance at both national and global levels.*

**Keywords:** Green Finance, Islamic Banking, Islamic Economics, Sustainable Finance

## PENDAHULUAN

Isu lingkungan global seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan ekosistem kini menjadi perhatian serius berbagai negara. Sektor keuangan dituntut tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga memberi kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan (Anggreni et al., 2024). Dalam konteks ini, konsep green finance muncul sebagai pendekatan baru yang mengintegrasikan nilai ekonomi dengan kepedulian ekologis. Perbankan syariah, yang berlandaskan prinsip keadilan, keberlanjutan, serta tanggung jawab sosial, memiliki posisi strategis untuk menjadi pelopor dalam praktik keuangan hijau karena sejalan dengan maqāṣid *al-shariah*, terutama dalam menjaga harta, jiwa, dan lingkungan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa green finance berbasis syariah memiliki dampak nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Uni Emirat Arab. Pembiayaan hijau bukan hanya mendorong stabilitas ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pengendalian faktor makro seperti nilai tukar. Hal ini membuktikan bahwa penerapan green finance di lembaga keuangan syariah tidak sekadar tren, melainkan strategi penting menuju pembangunan berkelanjutan.

Implementasi green banking di Indonesia sudah mulai terlihat, misalnya melalui kebijakan Bank Muamalat yang mengutamakan efisiensi energi, pengurangan penggunaan kertas, hingga program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berbasis literasi digital. Langkah-langkah ini memperlihatkan bahwa praktik keberlanjutan dapat berjalan beriringan dengan misi sosial-ekonomi Islam. Bahkan, kajian empiris menemukan bahwa penerapan green banking berdampak positif terhadap profitabilitas bank syariah, memperkuat efisiensi, serta meningkatkan kepercayaan nasabah (Arislan & Toha, 2024).

Selain praktik operasional, instrumen keuangan Islam juga berperan besar dalam mendukung agenda hijau. Penerbitan green sukuk oleh Pemerintah Indonesia sejak 2018, misalnya, menjadi bukti bahwa instrumen berbasis syariah mampu membiayai proyek energi terbarukan dan infrastruktur ramah lingkungan. Inovasi ini tidak hanya memperluas peran pasar modal syariah, tetapi juga menunjukkan komitmen Islam terhadap isu lingkungan global.

Lebih jauh, perkembangan teknologi keuangan (fintech) juga memperkuat implementasi green finance. Digitalisasi layanan perbankan syariah tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperluas akses masyarakat pada produk keuangan hijau. Dengan manajemen pengetahuan yang tepat, fintech dapat menjadi jembatan antara kepatuhan syariah, inovasi keuangan, dan tujuan keberlanjutan (Paramitha & Fasa, 2025).

Namun, penerapan green finance dalam perbankan syariah masih menghadapi sejumlah tantangan. Regulasi yang belum seragam, kesadaran masyarakat yang masih terbatas, serta minimnya literasi tentang keuangan hijau menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara regulator, industri perbankan, akademisi, dan masyarakat untuk memperkuat implementasi green finance. Dengan demikian, perbankan syariah dapat benar-benar menjadi instrumen penting dalam mendorong tercapainya pembangunan berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam penerapan green finance dalam perbankan syariah dari sudut pandang ekonomi Islam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami strategi, pengalaman, serta persepsi para pemangku kepentingan terkait peluang dan tantangan keuangan hijau di sektor syariah. Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling,

mencakup pihak manajemen bank syariah, praktisi keuangan syariah yang terlibat dalam pengembangan instrumen hijau seperti green sukuk, serta nasabah yang menggunakan produk atau layanan berbasis keberlanjutan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan terhadap praktik perbankan, dan penelaahan dokumen berupa laporan tahunan, regulasi, maupun publikasi terkait (Salsabila et al., 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung berulang hingga temuan benar-benar konsisten dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil (member check) kepada informan agar interpretasi sesuai dengan realitas lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyingkap aspek strategis, regulatif, dan operasional dalam implementasi green finance, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan nilai-nilai Islam serta dinamika keberlanjutan di sektor perbankan modern .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kebijakan dan Strategi Green Finance di Perbankan Syariah**

Penerapan green finance di perbankan syariah berangkat dari kesadaran bahwa lembaga keuangan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Sejumlah bank syariah di Indonesia mulai mengarahkan kebijakan internal untuk mengurangi jejak karbon, seperti penggunaan sistem perbankan digital yang menekan konsumsi kertas, efisiensi energi di kantor pusat maupun cabang, serta penerapan konsep green office. Langkah-langkah ini tidak hanya mencerminkan komitmen lembaga terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi strategi bisnis jangka panjang untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat yang kini semakin peduli pada isu keberlanjutan (Online, 2024).

Selain kebijakan internal, perbankan syariah juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam pembiayaan. Beberapa

bank telah menyeleksi portofolio pembiayaan dengan memperhatikan dampak lingkungan dari proyek yang diajukan, misalnya memberikan dukungan kepada sektor energi terbarukan, pertanian organik, serta usaha kecil menengah yang ramah lingkungan. Strategi ini sejalan dengan *maqasid al-shari'ah*, terutama aspek *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan), sehingga pembiayaan yang disalurkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial tetapi juga maslahat jangka panjang (Marianingsih, 2025).

Kebijakan strategis lain terlihat pada program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Bank syariah menggunakan CSR bukan hanya sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai instrumen nyata untuk mendukung keberlanjutan, misalnya dengan program penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan edukasi lingkungan kepada masyarakat sekitar. Program ini menegaskan bahwa green finance tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan misi sosial-ekonomi perbankan syariah (Sholiha, 2022).

Namun, strategi yang diterapkan masih menghadapi tantangan. Tidak semua bank syariah memiliki sumber daya yang sama dalam mengadopsi kebijakan ramah lingkungan. Biaya investasi awal, kebutuhan teknologi hijau, dan keterbatasan regulasi yang mendukung membuat implementasi green finance berjalan dengan variasi antar bank. Meskipun demikian, arah kebijakan ini tetap menunjukkan tren positif, di mana perbankan syariah semakin menyadari bahwa keberlanjutan bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan untuk menjaga daya saing di era global (Zohri, 2025).

## **B. Instrumen Keuangan Syariah dalam Mendukung Keberlanjutan**

Instrumen keuangan syariah memiliki peran strategis dalam mendorong keberlanjutan, salah satunya melalui penerbitan *green sukuk*. Instrumen ini digunakan untuk membiayai proyek yang berorientasi pada

pelestarian lingkungan, seperti pembangunan energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, dan infrastruktur rendah emisi. Penerbitan *green sukuk* oleh Indonesia sejak 2018 menegaskan bahwa instrumen syariah dapat berkontribusi pada agenda global terkait perubahan iklim sekaligus memperkuat posisi perbankan syariah di pasar keuangan internasional (Febrian, 2024).

Selain *green sukuk*, instrumen sosial-keagamaan seperti zakat, wakaf produktif, dan qard hasan juga relevan untuk mendukung program ramah lingkungan. Dana zakat dapat diarahkan pada pemberdayaan masyarakat melalui pertanian organik atau pengelolaan limbah, sementara wakaf produktif berkembang dengan model baru seperti wakaf energi dan wakaf lingkungan. Qard hasan pun berpotensi mendukung usaha kecil yang bergerak di bidang konservasi atau daur ulang. Ketiga instrumen ini memperlihatkan bahwa prinsip solidaritas dalam Islam selaras dengan semangat keberlanjutan (Kholiq, 2023).

Kendati demikian, pemanfaatan instrumen hijau dalam perbankan syariah masih menghadapi kendala, terutama terkait rendahnya literasi masyarakat dan keterbatasan inovasi produk. Banyak pihak belum memahami perbedaan antara instrumen hijau dan produk syariah pada umumnya. Oleh sebab itu, sosialisasi, regulasi yang mendukung, serta pengembangan produk kreatif menjadi kunci agar instrumen keuangan syariah dapat benar-benar berfungsi sebagai motor pembangunan berkelanjutan (Hilalludin; Hilalludin, 2025).

### **C. Dampak Green Finance terhadap Kinerja dan Profitabilitas Bank**

Implementasi *green finance* memberikan pengaruh positif terhadap citra dan daya saing perbankan syariah. Bank yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan cenderung dipandang lebih progresif, transparan, dan bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan

nasabah. Hal ini berdampak pada peningkatan loyalitas nasabah sekaligus memperluas basis pasar, terutama dari kelompok masyarakat yang peduli pada isu lingkungan. Dengan demikian, *green finance* bukan hanya strategi etis, melainkan juga instrumen reputasi yang menguntungkan (Adhikari et al., 2025).

Dari sisi keuangan, penerapan kebijakan ramah lingkungan dapat memperkuat stabilitas bank dalam jangka panjang. Misalnya, pembiayaan pada sektor energi terbarukan atau usaha ramah lingkungan terbukti lebih berisiko rendah dibandingkan proyek yang merusak alam, karena memiliki prospek keberlanjutan yang lebih jelas. Diversifikasi portofolio ke sektor hijau juga membuka peluang memperoleh pendanaan internasional melalui skema investasi berkelanjutan yang kini semakin diminati oleh investor global. Dengan begitu, *green finance* berkontribusi langsung pada penguatan profitabilitas perbankan Syariah (Alkindi & Utami, 2025).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada tahap awal implementasi, bank syariah menghadapi tantangan berupa tingginya biaya investasi teknologi ramah lingkungan dan keterbatasan proyek hijau yang siap didanai. Kondisi ini berpotensi menekan margin keuntungan jangka pendek. Akan tetapi, seiring meningkatnya dukungan regulasi dan kesadaran masyarakat, biaya implementasi akan semakin terjangkau, sementara peluang bisnis hijau semakin terbuka. Artinya, *green finance* adalah investasi strategis jangka panjang yang menjanjikan keberlanjutan profitabilitas sekaligus membawa nilai maslahat bagi masyarakat luas.

#### **D. Tantangan Implementasi Green Finance di Perbankan Syariah**

Salah satu tantangan utama dalam implementasi *green finance* di perbankan syariah adalah keterbatasan regulasi yang spesifik. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait keuangan berkelanjutan, aturan teknis yang mengatur secara detail mekanisme

pembiayaan hijau di perbankan syariah masih minim. Akibatnya, bank seringkali mengandalkan interpretasi sendiri dalam merancang produk, sehingga terjadi perbedaan standar antar lembaga yang dapat menghambat konsistensi (Vitriani & Fasa, 2020).

Selain regulasi, tantangan berikutnya terletak pada literasi dan kesadaran masyarakat. Banyak nasabah belum memahami konsep *green finance* maupun perbedaannya dengan produk perbankan syariah konvensional. Rendahnya literasi ini berimbas pada kurangnya permintaan terhadap produk hijau, sehingga bank tidak terdorong untuk mengembangkan layanan yang lebih inovatif. Padahal, keberhasilan *green finance* sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat sebagai pengguna layanan (Tempo.co, 2024).

Dari sisi internal, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala. Tidak semua pegawai bank memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip keberlanjutan atau kemampuan untuk menilai risiko lingkungan dalam suatu proyek pembiayaan. Hal ini membuat proses analisis dan seleksi pembiayaan hijau berjalan lambat dan kurang optimal. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan agar pegawai bank dapat mengintegrasikan perspektif lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis (Nurmayanti & Ansori, 2025).

Tantangan lain adalah tingginya biaya awal untuk mengembangkan produk hijau. Investasi pada sistem teknologi ramah lingkungan, penelitian produk baru, hingga kolaborasi dengan sektor hijau membutuhkan dana besar. Bagi bank syariah dengan modal terbatas, hal ini menjadi hambatan yang cukup signifikan. Akibatnya, sebagian bank lebih memilih fokus pada produk konvensional yang dianggap lebih cepat menghasilkan keuntungan (Setiawan & Aini, 2025).

Terakhir, ketersediaan proyek hijau yang layak dibiayai juga masih terbatas. Banyak sektor usaha di Indonesia belum sepenuhnya beralih ke model ramah lingkungan, sehingga portofolio proyek yang sesuai dengan kriteria *green finance* relatif kecil. Kondisi ini membuat bank kesulitan menyalurkan pembiayaan hijau dalam jumlah besar. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan perbankan syariah untuk memperluas ekosistem hijau yang siap dibiayai (contributors, 2025).

#### **E. Prospek dan Peluang Green Finance dalam Perbankan Syariah**

Prospek *green finance* dalam perbankan syariah sangat menjanjikan seiring meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim dan keberlanjutan. Permintaan masyarakat terhadap produk keuangan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial dan lingkungan, terus meningkat. Hal ini membuka ruang bagi bank syariah untuk memperluas portofolio produk hijau yang selaras dengan prinsip syariah sekaligus menjawab kebutuhan pasar modern (Ahmed & Zulkhibri, 2020).

Peluang besar juga datang dari dukungan pemerintah dan lembaga internasional yang mendorong implementasi keuangan berkelanjutan. Insentif regulasi, pembiayaan berbasis *green sukuk*, serta kemitraan strategis dengan sektor swasta menjadi modal penting bagi perbankan syariah untuk memperkuat posisi di pasar global. Dengan reputasi sebagai lembaga yang berlandaskan nilai moral dan etis, bank syariah memiliki keunggulan kompetitif dalam mempromosikan produk hijau yang berorientasi pada kemaslahatan (Lahsasna et al., 2020).

Lebih jauh, perkembangan teknologi digital memberikan ruang inovasi bagi pengembangan layanan *green finance*. Transformasi digital memungkinkan bank syariah menciptakan produk ramah lingkungan yang

lebih efisien, transparan, dan mudah diakses masyarakat. Sinergi antara nilai syariah, prinsip keberlanjutan, dan teknologi modern menjadikan prospek *green finance* tidak hanya sebatas tren, tetapi juga masa depan perbankan syariah yang berdaya saing tinggi.

## KESIMPULAN

Implementasi *green finance* dalam perbankan syariah menunjukkan bahwa lembaga keuangan Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui kebijakan internal, pengembangan instrumen keuangan hijau seperti *green sukuk*, zakat produktif, wakaf lingkungan, dan qard hasan, perbankan syariah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai maqāṣid al-sharī'ah dengan agenda pembangunan berkelanjutan. Upaya ini memperkuat citra bank syariah sebagai lembaga keuangan yang etis, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang. Meski demikian, implementasi *green finance* masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan regulasi teknis, rendahnya literasi masyarakat, tingginya biaya awal, serta minimnya proyek hijau yang siap dibiayai. Faktor-faktor ini membuat penerapan keuangan hijau berjalan dengan variasi di antara bank syariah. Namun, dukungan pemerintah, lembaga internasional, dan perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperluas ekosistem *green finance*.

Dengan demikian, *green finance* dalam perspektif ekonomi Islam bukan hanya strategi bisnis modern, tetapi juga manifestasi nyata dari prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan pemeliharaan lingkungan. Jika tantangan yang ada dapat diatasi melalui regulasi yang kuat, inovasi produk, dan peningkatan literasi masyarakat, maka perbankan syariah berpotensi menjadi pionir dalam membangun sistem keuangan berkelanjutan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sekaligus berkontribusi pada agenda global keberlanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, G. M., Sapkota, N., Parajuli, D., & Bhattarai, G. (2025). Impact of Green Banking Practices in Enhancing Customer Loyalty: Insights from Banking Sector Customers. *Financial Markets, Institutions and Risks*, 9(1), 195–215. [https://doi.org/10.61093/fmir.9\(1\).195-215.2025](https://doi.org/10.61093/fmir.9(1).195-215.2025)
- Ahmed, H., & Zulkhibri, M. (2020). Islamic Finance, Green Financing, and Sustainable Development. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(2), 223–244. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i2.1189>
- Alkindi, M., & Utami, W. (2025). A Comparative Study of Islamic Conformity, Profitability, and Green Performance in Southeast Asian Islamic Banks. *Business Perspectives*, 20(1), 174–190. [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(1\).2025.15](https://doi.org/10.21511/bbs.20(1).2025.15)
- Anggreni, C., Syakir, A., & Anggraini, T. (2024). Analysis of the Implementation of Green Banking in Islamic Banks: Empirical Study On Indonesian Sharia Bank KCP Kabanjahe. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(1), 262–270. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i1.2505>
- Arislan, M. S., & Toha, M. (2024). Implementasi Green Banking pada Perbankan Syariah Indonesia Melalui CSR. *Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), [tidak tersedia]-[tidak tersedia]. <https://doi.org/10.20414/jps.v3i1.10079>
- contributors, W. (2025). *Energy in Indonesia*.
- Febrian, A. (Kontan). (2024). Praktik Bisnis Berkelanjutan di BSI: Dari Pembiayaan Hijau Sampai Daur Ulang Sampah. *Kontan.co.id*.
- Hilalludin;Hilalludin. (2025). *Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia*. 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>
- Kholiq, N. (2023). Waqf Hijau: Inovasi Keuangan Islam untuk Lingkungan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Syariah, [jika diketahui]([jika diketahui]), [jika diketahui]-[jika diketahui]*.

- Lahsasna, A., Hassan, R., & Ahmad, A. (2020). Green Sukuk: The Roadmap for Sustainable Financing in Islamic Finance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 529–548. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2019-0379>
- Marianingsih, I. (2025). Green Islamic Finance: Sustainable Financing Strategies from the Perspective of Maqasid al-Shariah. *PAPUA: International Journal of Sharia Business Management*, 2(1), 84–100. <https://doi.org/10.53491/papua.v2i1.1778>
- Nurmayanti, R. E., & Ansori, M. (2025). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pada Masyarakat Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*.
- Online, R. (2024). Bank Syariah Indonesia Resmikan Green Building di Aceh. In *Republika*.
- Paramitha, D. R., & Fasa, M. I. (2025). Digital Transformation of Islamic Banks through E-Business to Support Green Banking Principles. *Journal of Management Economics and Financial Accounting*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.69714/8vn52k26>
- Salsabila, A., Fasa, M. I., Suharto, & Fachri, A. (2022). Trends in Green Banking as Productive Financing in Realizing Sustainable Development. *Az-Zarqa' Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 14(2), 152–155.
- Setiawan, F., & Aini, L. N. (2025). Literasi Keuangan Syariah dan Preferensi Warga Pinggiran Kota terhadap Lembaga Keuangan Syariah. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*.
- Sholiha, E. (2022). Bank Syariah Indonesia dan Ekonomi Hijau Berbasis Lingkungan. In *Detikcom (Kolom Opini)*.
- Tempo.co. (2024). Indonesia Pelopor Sukuk Hijau, Tapi Literasi Keuangan Syariat Masih Rendah. *Tempo.co*.
- Vitriani, N., & Fasa, M. I. (2020). Transformasi Green Banking dalam Perbankan

- Syariah: Tantangan dan Peluang Menuju Keuangan Berkelanjutan. *Lentera Bisnis Manajemen*, 3(2), 45-59. <https://doi.org/10.59422/lbm.v3i02.830>
- Zohri, M. H. H. H. (2025). *EKONOMI ISLAM MASA KINI: ANTARA REGULASI, GAYA*. 1(1), 33-44. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22.3>
- Nuryadin, N., & Hilalludin, H. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā'Arāsyidīn: Analisis Historis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi*, 1(01), 01-25.
- Hasan, L. A., & Hilalludin, H. (2025). INTEGRASI NILAI SYARIAH DALAM EKONOMI DIGITAL DAN GAYA HIDUP MUSLIM KONTEMPORER. *TAKAFUL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 55-66.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi*, 1(01), 47-61.
- Hilalludin, H., Wiresti, R. D., Maryani, E. D., & Khaer, S. M. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi*, 1(01), 16-29.
- Sugari, D., Hilalludin, H., & Maryani, E. D. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern Di Indonesia. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi*, 1(01), 30-46.
- Hilalludin, H., & Nisa, L. A. Z. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok: Penerapan Praktik Anti Riba Dalam Keuangan Islam: Studi Kasus Di PT. Kredit Tanpa Riba (KRTABA) Lombok Timur. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8-17.